



ADAPTASI PETANI DI KALIMANTAN SELATAN

Wahyu ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Desember 2010
Disetujui Januari 2011
Dipublikasikan Maret 2011

Keywords:
adaption;
desire;
farmers's adaptive ability;
motivation;
tradition.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji antropologi transmigrasi, terutama tentang kemampuan adaptif transmigran di lokasi baru. Banyak transmigran datang dari daerah dengan latar belakang budaya dan alam yang berbeda-beda, ada yang dari daerah pegunungan, daerah sulit air, maupun daerah irigasi. Penelitian ini menganalisis tiga variabel: budaya (tradisi), motivasi, dan kemampuan dasar petani, yang diperkirakan memiliki hubungan dekat dengan kemampuan adaptif di lokasi yang baru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling acak bertahap (multi stages cluster random sampling). Sampel pada penelitian berjumlah 320 yang dengan perincian 160 di sawah pasang surut dan 160 di sawah irigasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis faktor (komponen utama), analisis jalur dan analisis korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan adaptif transmigran tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan hidup fisik tempat baru yang ditinggali, juga darimana mereka berasal tetapi juga oleh faktor-faktor sosial ekonomi dan budaya yang telah menjadi bagian hidup mereka.

Abstract

The objective of this research is to examine the transmigration anthropology, especially about the ability of adaptive migrants in the new location. Many migrants come from areas with cultural backgrounds and of different nature, some from the mountains, the area is water, and irrigation areas. This study analyzes three variables: culture (tradition), motivation and basic skills of farmers, which is estimated to have close ties with adaptive capabilities in the new location. The research method used is quantitative research methods. What research is conducted in two districts, namely Barito Kuala district and Banjar Regency. The sampling method used in this study is multiple stages cluster random sampling. Samples in the study amounted to 320 160 with details on tidal rice fields and 160 in rice irrigation. Data collection techniques used in this study is based on the technique of interview questionnaires and observation. Analysis of the data used is a factor analysis (principal component), path analysis and product moment correlation analysis. The results showed that the ability of adaptive migrants are not only influenced by the physical conditions of the environment they live in a new place, as well as where they came from but also by socio-economic factors and the culture that has become part of their lives.

PENDAHULUAN

Hingga kini pertanian masih merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Indonesia. Sekalipun di berbagai daerah ekosistem wilayahnya ada yang sudah berubah menjadi daerah perkotaan dan perindustrian, pertanian masih tetap merupakan andalan utama bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, peranan pembangunan pertanian pada tahun-tahun mendatang masih terus dibutuhkan.

Bersama dengan pembangunan di sektor pertanian, pembangunan sektor industri juga terus berkembang dengan laju pertumbuhan yang lebih cepat lagi. Keadaan ini telah menimbulkan berbagai dampak yang tidak diinginkan, antara lain berkurangnya lahan pertanian di Pulau Jawa. Dalam dekade 1983-1993 telah terjadi penurunan luas lahan pertanian sebanyak 19,47% dari 16.689.452 Ha menjadi 13.440.620 Ha. Pada waktu yang sama, di pulau Jawa terjadi penurunan luas lahan pertanian sekitar 1 juta Ha, atau 15-20 ribi Ha/tahun. Angka rata-rata konversi lahan itu sebesar 23 ribu Ha/tahun. Sementara itu, pulau Jawa memberi kontribusi sebesar 62 % dari kebutuhan beras nasional yaitu 30 juta ton/tahun. Karena penurunan areal pertanian ini, diperkirakan produksi beras berkurang sekitar 25 – 27 ribu ton/tahun.

Salah satu alternatif untuk mengimbangi kehilangan produksi beras akibat alih fungsi lahan di Jawa yang terus menerus meningkat, yang antara lain ditempuh melalui ekstensifikasi, dapat diarahkan ke lahan pasang surut yang terdapat di luar Pulau Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Syahza (2007) bahwa untuk mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi kerakyatan, terutama di sektor pertanian maka perlu dipersiapkan kebijakan strategis untuk memperbesar atau mempercepat pertumbuhan sektor pertanian, khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan (Kalsel) dalam rangka mengoptimalkan penggunaan lahan ditempuh

dengan dua cara, yaitu mengembangkan lahan pasang surut menjadi lahan irigasi dan mendatangkan transmigran dari Jawa dan lokal dari etnis Banjar. Pemerintah Kalsel mulai menerima transmigran dari Jawa tahun 1969. Di lahan pasang surut, misalnya di desa Kolam Kiridan Kolam Kanan, Kabupaten Barito Kuala antara 1969-1974 telah menerima transmigran sebanyak 1.070 KK (5.857 orang). Sementara lahan irigasi di desa Abunbun Jaya, Kabupaten Banjar pada tahun 1993 telah menerima transmigran sebanyak 300 KK (1.179 orang). Para transmigran itu berasal dari lima kelompok etnis Jawa, Sunda, Bali, dan Banjar sebagai transmigran lokal.

Dalam lima tahun pertama saat petani transmigran tinggal di sawah pasang surut dan sawah irigasi, produktivitas sawah rata-rata berkisar 2,0 – 3,0 ton/hektar. Pada saat itu, padi ditanam oleh semua transmigran. Dengan demikian, baik transmigran dari Jawa maupun transmigran lokal pada lima tahun pertama sangat tergantung pada hasil pertanian, terutama padi.

Dalam perjalanan waktu setelah lima tahun pertama, tidak diduga, baik di sawah pasang surut maupun disawah irigasi, para transmigran mengalami kendala ekonomi yang sangat nyata, terutama menurunnya hasil yang diperoleh dari sawah. Misalnya, dari tahun 1980-1987, produksi padi di Barambai Kolam Kiri dan Kanan berkisar dari 70 Kg sampai 700 Kg per hektar (Abdoellah, 1990). Nasib yang kurang lebih sama, produksi padi di desa Abunbun Jaya berkisar 60 Kg sampai 500 Kg per hektar. Kegagalan pengembangan sawah pasang surut dan sawah irigasi di Kalsel sudah dapat diperkirakan sebelumnya. Hasil tanaman di lahan pasang surut sangat labil, selain dipengaruhi tingkat pengelolaan itu sendiri, juga karena proses perubahan sifat kimia, dan biologi tanah.

Menyadari kondisi lahan di sawah pasang surut dan irigasi yang terus menurun, sebagian transmigran Jawa kembali ke daerah lain dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hasil penelitian Abdoellah (1990:54) menunjukkan bahwa jumlah transmigran Jawa yang meninggal-

kan daerah pasang surut Babambai hampir 53% dari jumlah kepala keluarga transmigran yang dikirim pemerintah. Sementara, jumlah transmigran Jawa yang meninggalkan daerah irigasi Sunagi Tabuk sebanyak 41,33%, bagi petani transmigran yang masih mencoba untuk bertahan atau memutuskan untuk tetap tinggal di daerah pasang surut dan irigasi, berusaha melakukan berbagai upaya yang dapat membantu mereka untuk tetap bertahan hidup dalam suatu kondisi lingkungan yang tidak menentu.

Penelitian yang berkenaan dengan lahan pasang surut di Kalsel sudah banyak dilakukan, tetapi terbanyak mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan aspek spesifik seperti agrofisik dan biologis. Sementara penelitian bidang Antropologi mengenai transmigrasi, terutama yang menfokuskan pada adaptasi transmigran di lokasi baru masih jarang dilakukan. Satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Abdoellah (1990) tentang strategi adaptasi yang digunakan oleh para transmigran dari latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian yang dilakukan penulis, fokusnya tetap pada bidang sosiologi dan antropologi, tetapi tekanannya dititikberatkan pada komparasi kemampuan adaptasi petani transmigran sawah pasang surut dan irigasi di Kalsel.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan adaptasi petani transmigran dari berbagai latar belakang budaya berbeda (Jawa, Sunda dan Banjar) yang hidup di daerah transmigrasi pasang surut dan irigasi Kalimantan Selatan dengan kendala ekonomi dan ekologi yang sama. Pada dasarnya kelompok sosial dan lembaga kemasyarakatan di kalangan berbagai suku bangsa tersebut adalah bentuk struktural dari masyarakat, dan dinamikanya tergantung pada pola perilaku warganya dalam menghadapi suatu situasi tertentu (Poerwanto, 1999). Hal ini diperkuat oleh Dharmawan (2007) bahwa daya keberlanjutan hidup (*survival capacity*) atau keberhasilan para transmigran dalam melanjutkan kehidupan dan membangun sistem penghidupannya, sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya: infrastruktur sosial, struktur sosial, dan supra-struktur sosial.

Adaptasi merupakan salah satu konsep dasar di dalam antropologi ekologi. Alland (1975) mendefinisikan adaptasi sebagai suatu strategi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya untuk mengantisipasi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial. Sementara itu, McElroy dan Twonsend (dalam Abdoellah, 1990) berpendapat bahwa kemampuan suatu individu untuk beradaptasi, mempunyai nilai bagi kelangsungan hidupnya. Makin besar kemampuan adaptasi suatu makhluk hidup, makin besar pula kecenderungan hidup makhluk tersebut. Dengan demikian, adaptasi merupakan suatu proses di mana suatu individu berusaha untuk memaksimalkan kesempatan hidupnya. Jadi, adaptasi merupakan suatu proses yang sangat dinamis karena lingkungan dan populasi manusia selalu berubah.

Teori di atas mengingatkan kembali kepada kita bahwa manusia dan lingkungan merupakan bagian yang dinamis dari ekosistemnya, yang terjadi baik pada masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Mereka juga menyadari adanya hubungan timbale balik yang fungsional antara system sosial dan biofisik yang menyatukan keduanya dalam satu ekosistem.

Sahlins (1968:367) seperti juga pendapat yang lainnya, menyatakan adaptasi merupakan suatu proses di mana individu berusaha untuk memaksimalkan kesempatan hidupnya. Sementara itu, Bennet (1966:50) menyatakan bahwa adaptasi merupakan suatu proses saling hubungan antar manusia dengan lingkungan fisik, bahwa individu tersebut berusaha untuk menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan tantangan lingkungan fisik.

Cara pandang demikian sebenarnya sejak lama telah digunakan oleh steward yang disebut ekologi budaya. Steward (1995:65) menjelaskan ada hubungan timbal balik antara lingkungan fisik dan kebudayaan. Dasar teori Steward ini ditindaklanjuti oleh studi Geertz dari etnis Jawa. Teori Geertz (1976:10) menegaskan bahwa sifat adaptasi suatu komunitas tergantung pada perjuangan keras atau kecerdikan mereka untuk mengalahkan lingkungan alam.

Proses adaptasi yang digambarkan

oleh Steward ini dapat terjadi di dalam struktur masyarakat manapun juga. Terkait dengan teori Steward di atas, permasalahan umum di sawah pasang surut dan sawah irigasi dapat diatasi secara baik, asal saja perintang-perintang yang menimbulkan permasalahan itu dapat dilenyapkan. Caranya, para petani di sawah pasang surut dan irigasi ini harus lincah, gesit, mudah bergerak dan berjuang keras, sebagaimana diibaratkan pada binatang rusa, yang cepat lari, mudah bergerak, bias berpindah-pindah dan benar-benar mengenal lingkungannya secara baik. Artinya, petani dengan segala kepandaian-nya dan kecerdikannya dapat berjuang untuk mengalahkan berbagai lingkungan yang ada. Sementara itu, kebudayaan hanya merupakan pendorong perubahan saja. Karena itu faktor tradisi, motivasi, karsa dan kemampuan dasar petani yang merupakan bagian dari kebudayaan ini akan dikaji lebih mendalam, apakah faktor-faktor tersebut berpengaruh pada proses adaptasi dari paratransmigran dengan latar belakang budaya yang berbeda di daerah transmigrasi pasang surut dan irigasi Kalsel.

Menurut Garna (1996:86) tradisi itu terintegrasi dalam kehidupan masyarakat, tidak mudah menyisihkannya, malah cenderung berlanjut terus yang diperkaya oleh unsur-unsur budaya luar. Seperti halnya faktor tradisi, motivasi pun merupakan energi yang sangat penting dalam mengantarkan petani beradaptasi dengan kondisi lingkungannya. Seseorang yang mempunyai motivasi yang tinggi mempunyai gairah hidup dan memiliki energi yang amat berlimpah dan kuat. Disinilah terlibat makna fundamental dari motivasi. Dengan demikian, rasanya tidak sulit memperkirakan bahwa petani yang mempunyai motivasi tinggi akan semakin mudah beradaptasi.

Terakhir, kemampuan dasar petani, yang mencakup pendidikan, latihan, pengalaman, dan ketersediaan modal. Menurut para ahli bahwa petani yang mempunyai pendidikan, latihan, pengalaman dan modal usaha dapat mengembangkan usaha tani yang lebih menguntungkan, produktif, dan berkelanjutan.

Dari teori di atas, setidaknya ada tiga

hipotesis penelitian yang perlu dicari pembuktiannya, yakni (1) variable tradisi, motivasi, karsa, dan kemampuan dasar petani mempengaruhi kemampuan adaptasi transmigran petani Jawa, Sunda, dan Banjar di daerah pasang surut dan irigasi, (2) perbedaan transmigran Jawa, Sunda, dan Banjar berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi petani di sawah pasang surut dan sawah irigasi dan (3) adanya perbedaan kemampuan adaptasi transmigran petani Jawa, Sunda, dan Banjar akan berpengaruh tingkat sosial-ekonomi petani di sawah pasang surut dan sawah irigasi.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Sebagai konsekuensi dari penggunaan metode ini, diperlukan operasionalisasi variabel yang lebih mendasar kepada indikator-indikator. Indikator dari variabel itu menunjukkan kepada beragam data atau informasi yang memadai sehingga dapat dirancang tentang model uji hipotesisnya dengan menggunakan metode statistik yang lebih tepat.

Sesuai dengan teori dan hipotesis yang telah dibahas dalam bagian terdahulu, variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut : (1) kemampuan adaptasi petani, (2) tradisi, (3) motivasi, (4) karsa, (5) kemampuan dasar petani, dan (6) status sosial ekonomi petani.

Untuk menentukan daerah penelitian di pedesaan Kalsel, dipilih desa yang mempunyai potensi dan fungsi sawah pasang surut dan sawah irigasi yang terdapat petani transmigran yang berasal dari kelompok etnik yang sama. Berdasarkan kriteria di atas dan hasil pengamatan di lapangan, lokasi penelitian dilakukan di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar.

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling acak bertahap (*multi stages cluster random sampling*). Tahap pertama, dipilih secara acak sederhana desa dari masing-masing populasi penelitian sawah pasang surut, yaitu tiga desa dari

Kabupaten Barito Kuala dan dua desa dari Kabupaten Banjar. Desa yang terpilih secara acak adalah Desa Kolam Kiri, Kolam Kanan, dan Karang Dukuh dari Kabupaten Barito Kuala, dan Desa Sei Batang ilir dan Abunbun Jaya dari Kabupaten Banjar.

Pada tahap kedua, dipilih Kepala Keluarga secara acak dari masing-masing desa yang terpilih tahap pertama. Banyaknya Kepala Keluarga yang terpilih besarnya ditentukan secara proporsional. Unit pengamatan dari penelitian ini adalah kepala keluarga dan sebagai unit analisis adalah keluarga petani.

Untuk menentukan jumlah kepala keluarga yang dipilih (ukuran sampel) digunakan perumusan ukuran sampel Cohen, yang menyatakan bahwa untuk analisis faktor sebaiknya digunakan sampel di atas 200. Sampel pada penelitian berjumlah 320 yang dengan perincian 160 di sawah pasang surut dan 160 di sawah irigasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan dan observasi. Sementara, analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan adalah analisis faktor (komponen utama), analisis jalur dan analisis korelasi "*product moment*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transmigran yang telah memutuskan untuk tetap tinggal di daerah pasang surut dan irigasi Kalsel berusaha mengidentifikasi berbagai upaya yang dapat membantu mereka untuk tetap bertahan hidup dalam suatu kondisi lingkungan yang tidak menentu. Tentu saja faktor pengikat, mengapa mereka untuk tetap tinggal di daerah tersebut, sementara transmigran lainnya kebanyakan pindah di daerah lain dengan harapan mendapat kehidupan lebih baik. Menurut Iskandar (2002) keberhasilan seorang petani sangat terkait dengan produktivitas petani itu sendiri. Kajian tersebut mengerucut pada beberapa hal sebagai berikut: 1) Etos kerja mempunyai hubungan positif dengan produktivitas petani, yaitu makin tinggi etos kerja maka makin tinggi produktivitas dan

sebaliknya. Variabel etos kerja merupakan variabel penting untuk diperhatikan dalam usaha peningkatan produktivitas petani dalam menggarap lahan pertanian; 2) Motivasi keberhasilan petani mempunyai hubungan positif dengan produktivitas petani, yaitu makin kuat motivasi keberhasilan petani maka makin tinggi produktivitas petani dalam menggarap lahan pertanian, dan sebaliknya. Oleh sebab itu motivasi keberhasilan yang dimiliki petani merupakan variabel penting untuk diperhatikan dalam usaha peningkatan produktivitas; 3) Sikap inovatif petani mempunyai hubungan positif dengan produktivitas petani, berarti makin positif sikap inovatif petani maka semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan dalam menggarap lahan pertaniannya, dan sebaliknya. Oleh sebab itu dalam usaha peningkatan produktivitas petani dalam menggarap lahan pertanian sangat diperlukan sikap inovatif yang positif dalam mengadopsi teknologi pertanian yang baru dan sesuai dengan ekologi setempat; 4) Dari ketiga variabel bebas yang diteliti masing-masing terdapat hubungan yang berbanding lurus antara etos kerja dengan produktivitas, motivasi keberhasilan dengan produktivitas, dan antara sikap inovatif dengan produktivitas, serta secara bersama-sama etos kerja, motivasi keberhasilan, dan sikap inovatif terhadap produktivitas petani dalam menggarap lahan pertanian.

Sajogyo dan Scott (dalam Elizabeth, 2007:31-32) mengartikan masyarakat petani sebagai masyarakat tradisional. Konteks ini hendaknya dinilai bukan semata-mata sebagai 'sumberdaya peng-usahatani-an' atau 'buruh tani' yang punya 'nilai tukar', penghasil 'nilai tambah', tetapi seharusnya diakui sebagai manusia, yang berpeluang untuk mendidik diri ('rekayasa' diartikan sebagai upaya membina hak-hak azasi manusia). Sistem ekonominya disebut "sistem usahatani keluarga". Petani tidak homogen, melainkan ada yang kaya, menengah, gurem, serta bersifat dinamis. Menurutnya, sedikitnya empat ciri utama dalam masyarakat petani, yaitu: (1) satuan rumah tangga (keluarga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat yang berdimensi ganda; (2) petani hidup dari usahatani dengan mengolah tanah; (3) pola

kebudayaan petani berciri tradisional dan khas; dan (4) petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat sebagai “wong cilik” (orang kecil) terhadap level masyarakat di atas desa.

Sedangkan, hasil penelitian ini hanya membahas variabel yang telah ditetapkan dalam hipotesis dan diduga variabel tersebut erat hubungannya dengan proses adaptasi petani. Proses adaptasi para transmigran ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang dikembangkan diantara mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Hartati (2008) bahwa nilai kebersamaan, nilai kerjasama, dan nilai saling percaya berpengaruh secara positif dan nyata dalam proses adaptasi.

Dari pengujian melalui prosedur regresi ternyata variabel motivasi memperlihatkan hasil yang tidak signifikan ($p\text{-value} = 0,64$). Sementara variabel tradisi, karsa, dan kemampuan dasar petani memberikan kontribusi terhadap adaptasi sebesar 57,8 % yang terdiri atas variabel tradisi sebesar 40,82, karsa 6,5% dan kemampuan dasar petani (10,45).

Tidak signifikannya variabel motivasi diduga kebanyakan petani transmigran hanya sekedar coba-coba mengikuti anjuran pemerintah karena terbatasnya lahan usaha di daerah asal. Jadi alasan mereka bertransmigrasi kurang disadari kesadaran yang tinggi untuk menjadi petani sukses yang dapat memacu mereka untuk bekerja keras, ulet, rajin dan pantang menyerah.

Selanjutnya, hasil pengujian di sawah irigasi, variabel tradisi dan kemampuan dasar petani menunjukkan hasil yang tidak signifikan, di sawah pasang surut, variabel karsa tidak terlihat nyata sumbangannya terhadap kemampuan adaptasi petani. Tulisan lain menyebutkan tentang eksploitasi ekonomi yang dilakukan pemerintah penjajah pada saat itu, yang pada intinya kekurangan pangan salah satunya disebabkan oleh kebijakan penjajah (Ibrahim, 2004).

Meskipun ada perbedaan pola di dua jenis lokasi itu, tetapi para petani pada lokasi yang menggunakan sistem irigasi ternyata lebih merangsang petani untuk meningkatkan kemampuan adaptasinya. Hal ini bisa dimengerti, mengingat di sawah irigasi pe-

menuhan kebutuhan air dapat diatur melalui rekayasa teknik dan sosial.

Selanjutnya, diketahui di sawah irigasi, dapat dilihat bahwa petani keluar dari kesulitan jumlahnya semakin banyak, sedangkan petani yang menyerah kepada kesulitan semakin sedikit. Secara implisit mengindikasikan bahwa berusaha tani di sawah irigasi lebih mudah karena faktor ketersediaan air. Salah satu temuan dari penelitian ini adalah para petani di sawah irigasi lebih optimal untuk memanfaatkan lahan dibanding dengan petani di sawah pasang surut. Sebagai contoh, untuk sebagian sawah irigasi dapat ditanami padi dua kali setahun. Temuan penelitian ini senada dengan hasil penelitian Sinulingga (2000) dan Choliq (1993) yaitu prosentase lahan irigasi dapat ditanam padi dua kali dalam setahun. Faktor kemudahan itulah yang memungkinkan petani menemukan cara-cara berusaha tani yang benar dan lebih produktif sehingga petani yang keluar dari kesulitan lebih banyak dan petani yang menyerah kepada kesulitan semakin sedikit.

Secara kasar kemampuan adaptasi petani sesungguhnya terdapat pola yang cenderung berbeda antaretnik yang diteliti. Kemampuan adaptasi etnik Banjar 18,7 % rendah, 64,7% sedang, dan 16,5 tinggi. Etnik Jawa, 13,8 % rendah, 68,8% sedang dan 17,5 tinggi. Sementara itu, etnik Sunda 9,5% rendah, 90,5% sedang dan tidak ditemukan kemampuan adaptasi tinggi.

Dari gambaran itu sebenarnya ada perbedaan kemampuan adaptasi secara faktual, etnik Jawa lebih tinggi kemampuan adaptasinya. Petani etnik Jawa umumnya “betah” dan “kerasan” di tempat tujuan. Betah dan kerasan itu merupakan prasyarat kemampuan beradaptasinya di lingkungan baru. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa petani etnik Jawa selain mempunyai sejarah yang panjang tentang merantau, tetapi mereka rata-rata memiliki motivasi, panggilan kultural dan kesiapan diri yang lebih matang waktu meninggalkan kampung halamannya ketimbang transmigran lainnya, seperti Sunda dan Banjar. Sebagai komparasi, penelitian tentang motivasi transmigran Jawa juga pernah dilakukan oleh Hartati (2008) di kabupaten Luwu Utara. Temuan

dalam kajian tersebut antara lain lain, adalah bahwa : 1) prosentase motivasi migrasi untuk daerah asal Jawa dan Bali termasuk kategori kuat (*motivated*) yaitu 70,17%; dan 2) variabel afiliasi, prestasi, dan berkuasa berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi migrasi transmigran daerah asal Jawa.

Sementara itu etnik Sunda tidak memiliki nilai-nilai kuat untuk merantau. Anggapan ini sering dikait-kaitkan dengan peribahasa Sunda yang mengatakan "*bengkung ngariung bongkok ngaronyok*" yang berarti "hidup bersama/bersatu baik dalam suka maupun duka". Etnik Sunda boleh dikatakan termasuk masyarakat "*sedentary*" yaitu masyarakat yang keterkaitannya teramat kuat dengan tanah kelahirannya, menjadi kendala budaya yang menyebabkan etnik Sunda kurang berminat meninggalkan tanah asalnya, jika memang tidak amat terpaksa. Singkatnya, karena etnik Sunda umumnya tidak betah dan kerasan, adaptasi itu sulit terjadi.

Untuk etnik Banjar, migrasi (merantau) sudah lama terjadi, tapi masih terbatas pada luar desa, kecamatan, atau kabupaten di dalam propinsi Kalsel. Sementara itu, sebagian kecil dari mereka melakukan migrasi dengan pola permanen ke Kalimantan Timur dan Tengah.

Secara faktual, etnik Banjar banyak yang meninggalkan lokasi transmigrasi dan kembali ke daerah asal. Mereka banyak yang menelantarkan lahan usaha dan rumah. Akibatnya, rumah menjadi rusak dan sawah menjadi tempat perkembangbiakan hama seperti tikus dan serangga. Sawah yang ditelantarkan juga menjadi salah satu sumber terjadinya banjir. Keadaan ini menimbulkan masalah yang cukup serius bagi petani yang masih mencoba bertahan di daerah transmigrasi. Hampir mirip dengan etnik Sunda, etnik Banjar pun tidak betah dan tidak kerasan di lokasi transmigrasi sehingga kemampuan adaptasi dengan kondisi lingkungannya sulit terjadi. Alasan yang sering dikemukakan bahwa jarak lokasi transmigrasi dengan daerah asalnya relatif dekat, dengan sebagian dari mereka ada yang mempunyai bidang usaha non-pertanian, seperti dagang, tukang, jasa, buruh dan lain-lain.

Kajian yang terkait dengan hal tersebut

dilakukan oleh Purhantara (2010) mengenai keberadaan masyarakat Madura di perantauan di daerah Sleman. Masyarakat Madura adalah masyarakat yang memiliki jiwa yang keras. Keadaan ini merupakan warisan yang telah diberikan oleh kondisi alamnya. Sikap yang demikian ini dimanfaatkan oleh masyarakat Madura perantauan di Sleman sebagai modal dasar ketika mereka membuka usahanya. Semangat kerja keras, berani mengambil risiko, mampu memberikan nilai inovasi dalam produk atau jasa, kejelian melihat peluang, dan jiwa kompetisi telah menjadikan keberadaan mereka diakui oleh masyarakat di Sleman. Kemampuan mereka untuk menciptakan usaha dan kemampuan melakukan inovasi usaha dan/ atau produk/ jasa merupakan cerminan dari perilaku pelaku usaha untuk memenangkan persaingan di bidang usaha yang sama.

Hasil pengujian menggunakan uji t memperlihatkan bahwa kemampuan adaptasi petani berpengaruh terhadap peningkatan status sosial ekonomi petani. Artinya, terdapat kecenderungan, semakin tinggi kemampuan adaptasi, maka petani akan semakin tinggi pula status sosial ekonominya. Kuatnya hubungan antara kemampuan adaptasi dengan status ekonomi sebesar 0,213 artinya 4,5% peningkatan status sosial ekonominya dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi.

Disawah pasang surut kuatnya hubungan antara kemampuan adaptasi dengan status sosial ekonomi 0,916. Artinya kemampuan adaptasi memberikan kontribusi terhadap peningkatan status sosial ekonomi sebesar 3,84%. Sementara, disawah irigasi, korelasinya sebesar 0,315. Artinya 9,92% status sosial ekonomi petani dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi.

Dalam pandangan para ahli kemampuan adaptasi mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup. Makin besar kemampuan adaptasi, makin besar kecenderungan kelangsungan hidup suatu jenis (Abdoellah, 1990; Adimiharja, 1993; Soemarwoto, 1997). Untuk Sahlins, seperti juga pendapat lainnya, bahwa adaptasi merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk memaksimalkan kesempatan hidupnya (1968:367).

Hal ini senada dengan hasil penelitian

dari Tulak (2009) dimana karakter sosio-budaya rumah tangga transmigran terbukti sangat mempengaruhi sejauhmana tingkat pencapaian kesejahteraan ekonomi. Ini terkait dengan kajiannya mengenai studi sosial ekonomi di Manokwari. Rumah tangga petani etnis Jawa memiliki tingkat pendapatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan rumah tangga petani etnis asli Papua, karena perbedaan cara pandang dalam merespons tantangan ekonomi di kawasan tersebut. Dalam hal ini, kehadiran sektor *non-farm* memberikan pengaruh kuat terjadinya transformasi sosial-ekonomi di kawasan studi. Selain mendorong perekonomian, memberikan kontribusi pada kapasitas menabung, sektor *non-farm* juga menyebabkan dampak kurang diharapkan berupa disparitas derajat kesejahteraan sosial ekonomi yang cukup mencolok.

Teori adaptasi dan temuan penelitian itu telah dapat dibuktikan di lapangan. Nurhotib dan Suakrman (petani di daerah pasang surut) dan Asra (petani di daerah irigasi), mereka adalah tipe pekerja keras, rajin, ulet, gesit dan pantang menyerah. Usaha tani mereka di sawah pasang surut dan sawah irigasi dapat menopang kehidupan keluarga. Bahkan mereka sekarang telah memiliki lahan rata-rata 2-9 hektar per orang dan pada musim panen padi rata-rata 5 -7 ton per musim.

Dari gambaran tersebut terlihat bahwa kemampuan adaptasi ternyata dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap peningkatan status sosial ekonomi petani. Mereka yang mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi akan mempunyai status sosial ekonomi yang tinggi pula. Jadi adaptasi harus diterjemahkan secara holistic dalam kerangka antropologi ekologi. Dengan pendekatan ini, harus diidentifikasi interaksi yang kompleks antara lingkungan fisik dan kebudayaan. Interaksi inilah yang menentukan kemampuan adaptasi para transmigran dengan latar belakang budaya yang berbeda di daerah transmigrasi pasang surut dan irigasi Kalsel.

SIMPULAN

Penelitian ini memperoleh temuan,

bahwa kemampuan adaptasi petani transmigran tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik, tetapi juga oleh berbagai aspek budaya mereka. Variabel budaya yang berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi adalah tradisi, karsa dan kemampuan dasar petani. Sementara itu, variabel motivasi tidak memperlihatkan hasil yang signifikan.

Kemudian, terdapat pola pengaruh yang berbeda dari variabel kebudayaan di sawah pasang surut dan sawah irigasi terhadap kemampuan adaptasi petani transmigran. Di sawah pasang surut dan sawah irigasi terhadap kemampuan adaptasi petani transmigran. Disawah pasang surut, variabel karsa tidak terlihat peranannya dalam meningkatkan kemampuan adaptasi petani transmigrasi.

Selanjutnya, asal etnik petani tidak terlihat secara signifikan mempengaruhi kemampuan adaptasi di sawah pasang surut dan sawah irigasi. Hal ini menunjukkan bahwa etnik Jawa, Sunda, dan Banjar, pada dasarnya mempunyai potensi yang sama untuk beradaptasi dalam kondisi lingkungannya.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan kemampuan adaptasi petani transmigran di sawah pasang surut dan sawah irigasi. Petani transmigran di sawah irigasi relating mempunyai adaptasi yang lebih baik. Kemampuan adaptasi petani secara positif berpengaruh terhadap peningkatan status sosial petani. Di sawah irigasi, hubungan dan kontribusi kemampuan adaptasi petani terhadap peningkatan status sosial ekonomi lebih besar dibandingkan dengan di sawah pasang surut.

Dari berbagai temuan di atas disarankan pertama, masih diperlukan perbaikan implementasi dari hasil-hasil studi kelayakan pada setiap lahan transmigrasi yang ditentukan. Kedua, perlu dikembangkan teknologi pertanian, penataan lahan, pengelolaan tata air, dan sarana pendukung lainnya yang cocok pada lahan irigasi. Ketiga, pemilihan dan pembekalan pengetahuan bagi calon transmigran perlu disesuaikan lagi dengan kondisi lapangan yang akan dihadapi. Akhirnya kondisi lingkungan kebudayaan dan fisik asal petani perlu menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam penyiapan la-

han transmigrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O.S. 1990. *Indonesian Transmigrant and Adaption: A. Ecological Antropological Perspective*. Berkeley: University of California Dissertation
- Adimihardja, K. 1993. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Bandung: Ilham Jaya
- Alland, Jr.A., 1975. *Adaption*. Annual Review of Antropology
- Bennet, J.W., 1996. *Human Ecology as Human Beahvior*. London: Transaction Publishers
- Choliq, A. 1993. *Dampak Irigasi Terhadap Kontribusi Faktor Produksi dan Distribusi Pendapatan Petani Di Daerah Irigasi Cihaur Sidareja Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*. Bandung: Disertasi UNPAD
- Dharmawan, A.H. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (*Livelihood Sociology*) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, 01 (02)
- Elizabeth, R. 2007. Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani: Ke Arah Keberpihakan Pada Masyarakat Petani Di Pedesaan Yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 25 (1): 29-42
- Hartati, P. 2008. Motivasi Migrasi Pada Transmigrasi Umum Di Unit Pemukiman Transmigrasi Pongkase Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Agri-sistem*, 4 (1): 30-45
- , 2008. Adaptasi Masyarakat Transmigran Dalam Lingkungan Sosial. *Jurnal Agrisistem*, 4 (2): 75-90
- Garna, 1996. *Sistem Budaya Indonesia*. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD
- Geertz, C.1976. *Involusi Pertanian*. Terjemahan S. Supomo. Jakarta: Bharata KA
- Ibrahim. J. 2004. Eksploitasi Ekonomi Pendudukan Jepang Di Surakarta (1942-1945). *Humaniora*. 16 (1): 35 – 49
- Iskandar, O. 2002. Etos Kerja, Motivasi, Dan Sikap Inovatif Terhadap Produktivitas Petani. *Makara, Sosial Humaniora*, 6 (1)
- Luthfi, A. 2010. Akses dan Kontrol Perempuan Petani Penggarap Pada Lahan Pertanian PTPN. *Jurnal Komunitas*, 2 (2): 9-19
- Poerwanto, H. 1999. Asimilasi, Akulturasi dan Integrasi Nasional. *Humaniora*. 11 (3): 29-37
- Purhantoro, W. 2010. Perilaku Usaha Pada Masyarakat Madura Perantauan Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Solusi*, Volume 5, Nomor 2
- Sahlins, M.D., 1968. *Culture and Environment*. Sol Tax (Ed). Chicago: Horizons of Antropology
- Steward JH, 1995. *Theory of Culture Change*. Urbana: University of Illions Press
- Syahza, A dan Khaswarina, S. 2007. Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit dan Kesejahteraan Petani Di Daerah Riau. *Jurnal Sorot*, 1 (2): 45-65
- Tulak, P.P. dkk. 2009. Struktur Nafkah Rumahtangga Petani Transmigran: Studi Sosio-Ekonomi Di Tiga Kampung Di Distrik Masni Kabupaten Manokwari. *Sodality : Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, 3 (2): 60-75